



Sacrifice - Loyalty – Love: Phenomenological Portrait in The Case Study of Lagon Dharma Kasetyan

Ludira – Setya – Tresna: Potret Fenomenologi dalam Studi Kasus Lagon Dharma Kasetyan

Lutfi Zibahnul Aziz, Teguh Tri Wahyudi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: teguh.tri.fs@um.ac.id

Paper received: 02-08-2021; revised: 14-08-2021; accepted: 30-08-2021

Abstract

Descriptively formulated three objectives in this article consisted of: (1) Portrait of the ludira fragment in the lyrics of the Dharma Kasetyan song, (2) Portrait of the setya fragment in the Dharma Kasetyan song, and (3) The portrait of the Tresna fragment in the Dharma Kasetyan song. A qualitative descriptive research method was used with the data collection techniques for the document studies in the form of compositions of poetry and recordings of performances on the youtube page. The collected data was then dissected using a phenomenological approach that focuses on portraits of Ludira, Setya and Tresna. Based on the data findings and discussion, three conclusions can be drawn. First, the whole fragment contains about dharma (good behavior performed by humans) and loyalty (setya); Second, it is an act of human sacrifice that pours out everything until it bleeds (ludira); and Third, consciously to suffer for love (tresna). The story of loyalty and dharma in life is not only a love story between two lovebirds, a man and a woman, but also the loyalty and love of parents for their children, as well as how loyal they are in keeping their promises.

Keywords: dharma kasetyan, phenomenology, ludira, setya, tresna

Abstrak

Secara deskriptif dirumuskan tiga hal yang dijadikan tujuan dalam artikel ini terdiri dari: (1) Potret fragmen ludira pada syair lagu Dharma Kasetyan, (2) Potret fragmen setya pada syair lagu Dharma Kasetyan, dan (3) Potret fragmen tresna pada syair lagu Dharma Kasetyan. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data studi dokumen berupa komposisi syair dan rekaman pementasan di laman youtube. Data terkumpul selanjutnya dibedah dengan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada potret ludira, setya dan tresna. Berdasarkan temuan data dan pembahasan dapat disimpulkan tiga rumusan. Pertama, keseluruhan fragmennya berisi mengenai dharma (perilaku baik yang dilakukan oleh manusia) dan kesetiaan (setya); Kedua, merupakan tindakan pengorbanan manusia yang mencurahkan segalanya sampai berdarah-darah (ludira); dan Ketiga, dengan sadar untuk menderita karena cinta (tresna). Kisah kesetiaan dan dharma dalam kehidupan tidak hanya cerita cinta antara dua sejoli lelaki dan perempuan, namun juga kesetiaan dan cinta orang tua terhadap anaknya, juga bagaimana kesetiaan dalam memegang teguh pada janji.

Kata kunci: dharma kasetyan, fenomenologi, ludira, setya, tresna.

1. Pendahuluan

Laku dharma kasetyan, kala kalaning agesang.

Anut lakuning jantra, lelakon kang sinandhang.

(Lagu Dharma Kasetyan, Teguh Tri Wahyudi)

Sebuah kutipan yang menggambarkan jalan dharma perjalanan hidup manusia dengan segala pergulatan, salah satunya adalah pergulatan romantisme. Pergulatan romantisme sebagai salah satu yang sering ditemukan sebagai pokok pikiran dalam berbagai karya sastra, baik prosa atau puisi. Fakta pergulatan romantisme inilah selanjutnya dijadikan objek dalam penelitian ini.

Terdapat 6 fakta tentang romantisme sebagai berikut: *Pertama*, Romeo and Juliet, yang menceritakan perjuangan dua sejoli mempertahankan kesetiaan dan cinta di tengah konflik antar keluarga (Mahliatussikah, 2017); *Kedua*, Sangkuriang yang menceritakan tentang kisah asmara Sangkuriang sebagai anak kepada Dayang Sumbi sebagai ibunya (Supriadi, 2016); *Ketiga*, kisah Malin Kundang, muatan cerita kesetiaan yang tidak hanya dalam hubungan asmara pria dan wanita, namun juga hubungan antar anak dan orang tua yang berakhir dengan kutukan menjadi batu sebagai anak durhaka (Budiman, 2011); *Keempat*, Cerita Layla Majnun yang menceritakan tentang rasa cinta Majnun kepada Layla menyebabkan dia gila dan setiap waktu setia menyenandungkan syair – syair cinta kepada Layla (Asmarani, 2012); *Kelima*, cerita Ramayana yang menceritakan kesetiaan Prabu Rama dalam membawa kembali cintanya Dewi Sinta (Nurdiyantoro, 2003); *Keenam*, cerita dari Dewa Brata yang teguh setia dalam dharma sebagai kesatria Hastinapura dan kesetiannya kepada kekasihnya, Dewi Amba (Suwarna, 2011).

Berdasarkan enam fakta karya sastra sebelumnya, timbullah pertanyaan tentang pengumpulan romantisme dalam bentuk karya sastra musikal. Karya sastra musikal dipahami sebagai suatu hasil proses alih wahana sastra dari bentuk cerpen, novel, puisi atau yang lain menjadi bentuk musik (Dandes, 2021). Salah satu contohnya adalah produk alih wahana puisi “*Bunga dan Tembok*” karya Widji Tukul menjadi media bercerita melalui musik. Hal tersebut sudah merupakan karya sastra musikal (Fitriyanto, 2018). Selain dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa-pun banyak juga ditemui karya sastra musikal. Sebut saja salah satu contoh dalam bentuk suatu gendhing yang cakepan/ liriknya merupakan salah satu tembang macapat, tengahan, ataupun sekar ageng (Handayani, 2019).

Berdasarkan pelacakan <https://um.ac.id/berita/langen-swara-dulgambes-dolan-gamelan-besi-jamus-kuning/>, ada sebuah pementasan menarik, yaitu pagelaran Langen Swara Dulgambes yang disajikan oleh mahasiswa paket Jawa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Konser tersebut merupakan konser yang menyajikan 10 hasil karya sastra musikal berbahasa Jawa dan Indonesia. Ternyata setelah ditelusuri juga di laman Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=S7Lk47ouTmg&t=8239s>, ditemukan sajian berbagai karya lagon yang diciptakan oleh Teguh Tri Wahyudi, seorang akademis Universitas Negeri Malang di Jurusan Sastra Indonesia. Salah satu yang menarik adalah lelagon Dharma Kasetyan. Lelagon selanjutnya ditetapkan sebagai objek material dalam penelitian ini.

Identifikasi masalah di dalam lagon Dharma Kasetyan, meliputi unsur kesetiaan yang terkait atas fenomena *ludira* (pengorbanan), *setya* (kesetiaan), dan *tresna* (cinta). Adapun pokok pembahasan difokuskan pada: (1) Potret fragmen *ludira* pada syair lagu Dharma Kasetyan, (2) Potret fragmen *setya* pada syair lagu Dharma Kasetyan, dan (3) Potret fragmen *tresna* pada syair lagu Dharma Kasetyan.

2. Metode

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Pemilihan topik penelitian yang berupa teks syair Lagon Dharma Kasetyan. Proses

analisis data sebagai berikut: Pertama, reduksi data berupa tahap penyederhanaan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak relevan; Kedua display data (penyusunan data secara sistematis); dan Ketiga kesimpulan verifikasi berupa pencarian korelasi signifikansi dan diferensiasi makna data terkumpul sebagai bahan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

Objek formal dari penelitian ini adalah ilmu fenomenologi. Fenomenologi dipahami sebagai studi tentang pengalaman dan bagaimana pembentukan pengalaman tersebut. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif dan intensionalitasnya (Rahardjo, 2018). Fenomenologi dianggap sebagai aliran tentang pembicaraan fenomena atau segala sesuatu penampakkan diri (Vivi, Anathasia, & -Mohammad, 2019). Sebuah tradisi pengkajian untuk mengeksplorasi pengalaman manusia (Nindito, 2005; Rahardjo, 2018). Asumsi dasarnya adalah keaktifan manusia dalam pemahaman dunia sekelilingnya yang terwujud sebagai pengalaman hidup dan partisipasi aktif interpretasi pengalaman tersebut (Ahimsa-putra, 2012). Objek penelitiannya adalah peristiwa dalam syair lagu Dharma Kasetyan yang berisi cuplikan cerita Malin Kundang, Sangkuriang, Rama-Shinta, dan Bhisma Dewabrata. Keseluruhan cerita yang berisi fenomena pengorbanan, kesetiaan dan cinta.

3. Hasil dan Pembahasan

Dharma Kasetyan merupakan salah satu lagu yang diimplementasikan pada gamelan dan digarap dalam bentuk gendhing lagon. Lagu ini, terdiri dari empat fragmen yaitu: Pertama, kisah Malin Kundang dengan ibunya; Kedua, kisah Sangkuriang; Ketiga, kisah Rama dan Shinta; dan keempat, cerita Dewabrata dan Dewi Amba. Berikut ini uraian lebih lanjut berbagai fragmen dan cuplikan syair dalam lagu Dharma Kasetyan.

DHARMA KASETYAN

*Laku dharma kasetyan, kala kalaning agesang.
Anut lakuning jantra, lelakon kang sinandhang.*

*Yen dadi anak kudu bekti mring rama ibu.
Amituhu marang dhawuh aja tumindhak rusuh.
Dha elingana lelakone malin kundang, nglali wong tuwa nora setya.
Sinebda dadi reca anak duraka.*

*Wong tuwa marang putra abot laku kadharman.
Aja tumindak nistha ngrusak tata pranatan.
Dha elingana lelakone sangkuriang, dharma wong tuwa marang putra.
Senadyan kebanjur tresna wurung bebrayan.*

*Yen laku jejodhoan abot laku kasetyan.
Tresna kang tanpa sarat sarananing bebrayan.
Dha elingana lelakone rama sinta, kesurang-surang jro bebrayan.
Senadyan totohan nyawa manggih nugraha.*

*Yen ngucap janji kudu abot sanggane iku.
Netepi jroning laku solaha kudu patut.
Dha elingana lelakone dewa brata, sumpah prasetya laku wadat.
Bebungah sang dewi amba prapteng pralaya.*

Dari kutipan syair lagu dharma kasetyan tersebut ditemukan empat fragmen cerita yang bertemakan pengorbanan, kesetiaan, dan cinta. Dengan ringkasan cerita sebagai berikut.

a. Malin Kundang

Maling Kundang adalah cerita rakyat populer dengan alur kisah penceritaan fenomena pengorbanan, kesetiaan, dan cinta seorang ibu kepada anaknya. Cerita ini disajikan dalam fragmen satu di dalam lagon Dharma Kasetyan. Dalam penelitian Ronidin (Ronidin, 2011). Narasi singkatnya berawal dari pengalaman hidup Mandeh Rubayah dan Malin Kundang. Hubungan ibu dan anak dari kampung nelayan Pantai Air Manis di wilayah Padang Sumatera Barat. Ibu yang sayang pada anaknya dengan sifat penurut dan rajin membantu. Keseharian ibu sebagai penjual kayu penunjang tercukupinya hidup mereka berdua. Saat Malin Kundang dewasa, pilihan merantau seperti tradisi masyarakat Padang juga dilakukannya. Dalam perantauan inilah Malin Kundang mengalami kesuksesan.

Pada suatu waktu ia memutuskan pulang ke kampung Pantai Air Manis menggunakan perahu besar miliknya. Pakaian mewah dan anak buah yang banyak membuktikannya sebagai saudagar yang sukses. Saat kapal berlabuh di Pantai Air Manis, masyarakat nelayan takjub melihatnya. Mereka melihat Malin Kundang yang berpakaian mewah. Namun, mereka hafal kalau itu wajah Malin Kundang. Salah seorang diantara mereka segera memberikan kabar Mandeh Rubayah, anaknya yang merantau sekarang sudah pulang.

Penantian dan doa seorang ibu selama bertahun-tahun sudah terkabulkan. Anaknya yang lama hidup di perantauan sekarang sudah pulang. Ia pun segera pergi ke pantai menjumpai anaknya yang telah lama meninggalkan kampung halaman. Namun, saat menjumpai anaknya ternyata ada tanggapan berbeda dari si Malin Kundang. Karena rasa malu mengakui orang tuanya, dan ia sekarang sudah bersanding dengan perempuan cantik jelita ia lupa dengan asal usulnya. Meski ibunya mengiba dan mengingatkan jika Malin Kundang adalah anaknya, ternyata Malin Kundang tetap tidak mengakui ibunya.

Memang ibunya sekarang sudah tua dan compang camping. Tapi sebagai seorang ibu tidak akan lupa dengan anaknya. Beragam umpatan dan tindakan kasar anaknya membuatnya marah. Kemarahannya berujung pada kutukan anak durhaka. Saat kata diucapkan saat itu pula Malin Kundang berusaha bersimpuh memohon ampunan. Sumpah terlanjur diucapkan dan tidak bisa dicabut. Malin Kundang terpenjara di arca batu akibat kedurhakaan yang ia perbuat.

b. Sangkuriang

Kisah Sangkuriang secara singkat disarikan berdasarkan sajian dalam penelitian Haliza dan Kuntarto (2020). Narasi singkat dimulai tokoh Dayang Sumbi putri Raja Sumbing Prabangkara yang sangat cantik menawan tersiar penjuru jadi rebutan. Ia terpaksa disembunyikan oleh ayahnya di tengah hutan dan hanya ditemani seekor anjing bernama Tumang. Ia gemar menenun. Saat ia menenun, alat tenunnya jatuh, lalu ia berucap "Siapa yang dapat mengambilkan alat tenunku, jika laki-laki akan kujadikan suami, jika perempuan akan kujadikan adik". Tanpa diketahui Dayang Sumbi, si Tumang sudah mengambil alat tenun dan membawa kehadapannya. Sementara Dayang Sumbi sudah terlanjur berucap, sebuah sumpah yang tidak dapat ditarik kembali. Ia pun harus menikahi si Tumang, dan menjadikannya sebagai suami, meskipun berwujud binatang.

Si Tumang sebenarnya adalah dewa yang menjalani hukuman, ketika purnama ia berubah menjadi manusia. Akibat pernikahannya dengan Dayang Sumbi, mereka dikarunia seorang anak. Saat terlahir berwujud manusia utuh dan diberi nama Sangkuriang. Saat tumbuh

menjadi anak-anak, Sangkuriang selalu menyakiti si Tumang. Ia tidak tahu jika itu sebenarnya adalah ayahnya. Suatu ketika, saat ibunya memasak, Sangkuriang menumpahkan bejana untuk menanak nasi. Ibunya marah dan langsung memukul kepala Sangkuriang dengan centong. Kepalanya terluka dan ia juga diusir oleh ibunya.

Setelah sekian lama berselang, Sangkuriang semakin tampan dan gagah perkasa. Suatu ketika ia menemui wanita cantik jelita. Ia sangat terpesona dan ingin menikahinya. Namun ia tak mengetahui bahwa wanita tersebut merupakan Dayang Sumbi ibunya. Dayang Sumbi yang juga jatuh cinta kepada Sangkuriang tahu bahwa ia merupakan anaknya ketika memegang kepalanya dan terdapat bekas luka, seketika ia ingat bahwa ini merupakan anaknya. Dengan terpaksa, untuk menggagalkan pernikahan tersebut, Dayang Sumbi minta syarat untuk dibuatkan danau dengan perahunya dalam semalam. Sangkuriang menyanggupinya segera ia mengerahkan kuriang untuk membantunya. Setengah malam berlalu sangkuriang hampir menyelesaikan perahunya. Dayang Sumbi mengetahui hal tersebut bersiasat untuk membangunkan ayam dan berkokok selayaknya hari sudah pagi. Mendengar kokok ayam tersebut, kuriang kuriang segera lari dan sangkuriang sangat marah karena pekerjaannya belum selesai. Segera ia menendang keras perahunya menjadi gunung tangkuban perahu dan mengejar dayang sumbi hingga sampai ke gunung putri sampai menjelma menjadi bunga jaksi. Sangkuriang tetap mencari hingga tersesat ke alam gaib.

c. Ramayana

Ramayana adalah sebuah epos yang dikisahkan oleh Walmiki (Griffith, 1873). Wiracarita kisah percintaan tokoh Rama, Sinta, dan Rahwana. Narasi singkat diawali fragmen sayembara kerajaan Manthili. Pemenang sayembara berhak menjadi suami Sinta putri raja Manthili. Rama yang dalam pengembaraannya turut di sayembara, dan ia memenangkan sayembara tersebut. Sementara Rahwana dating terlambat datang di sayembara. Rahwana menganggap Sinta titisan Widowati (istri Rahwana). Tapi ia sudah kalah dengan Rama dalam memperebutkan Sinta. Rahwana selalu berusaha mendapatkan Sinta. Saat di hutan Dandaka, ia bersiasat menculik Sinta. Dengan bantuan Kalarica ia berhasil menculik Sinta dan membawanya ke Alengka. Sinta ditempatkan di Taman Argasoka.

Rama yang mengetahui istrinya diculik, berusaha mencari Sinta. Informasi dari Jatayu yang melihat Rahwana membawa Sinta. Saat Jatayu berusaha merebutnya, ia kalah dalam peperangan melawan Rahwana. Rama seketika menjadi orang linglung karena ditinggal istrinya. Ia berusaha mencari istrinya kemana-mana. Saat sampai di wilayah Kiskenda, ia dimintai pertolongan oleh Sugriwa untuk melawan Subali kakaknya. Atas bantuan Rama, Subali dapat dikalahkan dan Sugriwa bertahta menjadi raja di Kiskenda. Sebagai wujud balas budi, Sugriwa dan pasukannya bersedia membantu Rama menemukan Sinta.

Anoman senopati kerajaan Kiskenda sanggup mencari Sinta yang diculik Rahwana. Dalam sekejap mata, ia sudah sampai di Alengka. Saat ia mengetahui Sinta di Taman Argasoka, ia segera memberikan pesan Rama kepada Sinta. Setelah itu, Anoman membuat kerusuhan di Alengka dan ditangkap oleh pasukan Rahwana. Anoman mampu membakar istana Alengka. Setelah itu Anoman kembali menemui Rama. Saat bertemu Rama, Anoman menceritakan kerajaan Alengka. Rama dan pasukan Kiskenda segera bersiap berperang melawan Rahwana. Dalam peperang itu Rahwana dikalahkan. Dan Rama bersatu kembali bersama Sinta.

d. Dewabrata Bhisma

Dewabrata atau Bhisma adalah salah satu tokoh sentral dalam wiracarita Mahabharata (Mahardika, 2020). Dewabrata merupakan putra Raja Sentanu dengan Dewi Gangga di Hastinapura. Dewi Gangga adalah putri dari kahyangan dan ia tidak bisa merawat Dewabrata. Masa balita Dewabrata disusui oleh Setyawati. Karena ia mampu menyusui Dewabrata, ia diangkat menjadi permaisuri. Perkawinan Setyawati dengan Raja Sentanu melahirkan dua orang anak Citragada dan Citrawirya. Setyawati menginginkan anaknya sebagai pengganti raja di Hastinapura. Dewabrata bersedia untuk tidak menjadi raja dan bersumpah tidak akan menikah serta ia akan mengabdikan hidupnya menjadi benteng di kerajaan Hastina.

Citragada meninggal di usia muda dan Citrawirya berhak menjadi raja. Saat ada sayembara di kerajaan Kasi, Dewabrata menjadi wakil Citrawirya dalam sayembara. Dewabrata mampu memenangkan sayembara dengan hadiah tiga orang putri bernama Amba, Ambika, dan Ambalika. Saat ketiga putri ini tahu akan dinikahkan dengan Citrawirya, Dewi Amba menolak. Ia bersikukuh menjadi istri Dewabrata sebagai pemenang sayembara. Setelah beberapa lama bersitegang, Dewabrata yang telah bersumpah tidak akan menikah, menolak Dewi Amba. Sementara Dewi Amba bersikukuh menjadi istri Dewabrata atau menemui kematian. Hal yang tak terduga terjadi. Saat Dewabrata mengusir Dewi Amba dengan senjatanya, Dewi Amba menusukkan tubuhnya ke senjata tersebut. Sebelum meninggal, ia bersumpah akan menuntut balas melalui titisannya. Dewabrata bersedia memenuhi sumpah yang diucapkan Dewi Amba.

Dalam perang Baratayuda, Dewi Amba menitis ke tokoh Srikandi. Ketika Dewabrata yang sudah berganti nama menjadi Bisma, berhadapan dengan Srikandi di medan laga ia pun meletakkan senjatanya dan menanggalkan perisainya. Saat itu pula anak panah Arjuna menembus tubuh Bisma. Bisma sudah menepati sumpah yang diucapkannya pada saat kematian Dewi Amba.

3.1. Potret Fenomena Ludira

Potret fenomena ludira dipahami sebagai pengorbanan di dalam kehidupan. Ludira berarti darah (getih) yang berasal dari bahasa kawi dan memiliki padanan kata rudira (Poerwadarminta, 1993). Dalam kebudayaan Jawa kata ludira tidak hanya bermakna wantah darah, namun juga bermakna pengorbanan. Karena penggambaran orang Jawa pengorbanan itu selalu berdarah darah (kuthah ludira). Maka kata ludira saya gunakan untuk menggambarkan potret pengorbanan dalam tembang Dharma Kasetyan.

Cinta ada hubungannya dengan alam mimpi, alam bawah sadar maupun alam sadar dan bersinggungan dengan segala perjuangan, pengorbanan, dan penderitaan. Tanpa mengalami tragedi, perasaan cinta kurang membekas, kurang mendalam, dan kurang berpengalaman. Cinta juga penuh rasa kasmaran yang membawa emosi ke dalam kehidupan yang indah dan mengasyikkan. Seseorang dapat tersenyum dan tertawa karena cinta, namun juga bisa menangis dan merintih karenanya (Buntari, 2003). Seseorang akan berkepribadian baik, halus, dan santun karena cinta, namun dapat juga ia bersikap buruk, kasar, dan brutal karena cinta. Pengorbanan berupa pertukaran segala rasa yang terkadang menyakitkan, memalukan, mencemaskan, dan menuntut kondisi mental dan fisik (Rahayu, Adelina, Kamal, Widayanto, & Hadi, 2019). Pengorbanan terkadang mengarah pada perilaku relasi positif dan negatif yang menyita waktu, tenaga, dan harta. Pengorbanan dikenali dengan delapan jenis meliputi: rasa

cemburu, kebersamaan, pertikaian, rasa cemas, waktu, karakter egois terhadap pasangan, penderitaan, kemalasan, dan sakit hati (Vivi et al., 2019). Berikut disajikan kutipan lagu Dharma Kasetyan fragmen 1

Data 1: Fragmen 1 lagon Dharma Kasetyan tentang “Malin Kundang”.

Syair	Terjemahan
<i>Yen dadi anak kudu bekti mring rama ibu.</i>	Kalau menjadi seorang anak harus patuh kepada bapak dan ibu
<i>Amituhu marang dhawuh aja tumindhak rusuh.</i>	Menurut kepada ucapannya jangan sampai bertindak nakal
<i>Dha elingana lelakone malin kundang, nglali wong tuwa nora setya.</i>	Ingatlah kisah malin kundang, melupakan orang tua tidak setia
<i>Sinebda dadi reca anak duraka.</i>	Terkutuklah menjadi batu anak durhaka

Pada data 1 digambarkan dalam fragmen 1 fenomena pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Ibu malin yang sangat sayang terhadap anaknya, sang ibu berkorban untuk rela ditinggal jauh anaknya merantau. Karena faktanya, fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini ketika seorang orang tua yang ditinggal pergi jauh akan berkorban perasaan berkorban untuk tidak bersama maka timbullah rasa rindu. Begitu juga dengan ibu malin. Ketika malin merantau ibu malin merasa tersiksa ketika ditinggal oleh anaknya. Selain itu, untuk memberi pelajaran kepada anaknya ibu malin juga berkorban mengutuk anaknya menjadi batu.

Pada data 2 digambarkan dalam fragmen 2 tentang pengorbanan anak kepada orang tua. Namun dalam cerita Sangkuriang ini, sebenarnya pengorbanan cinta antara sosok lelaki dan perempuan.

Data 2: Fragmen 2 lagon Dharma Kasetyan tentang “Sangkuriang”.

Syair	Terjemahan
<i>Wong tuwa marang putra abot laku kadharman.</i>	Orang tua kepada anak sangat berat laku darmanya
<i>Aja tumindak nistha ngrusak tata pranatan.</i>	Jangan berbuat nista merusak tata aturan
<i>Dha elingana lelakone sangkuriang, dharma wong tuwa marang putra.</i>	Ingatlah kisah sangkuriang, darma orang tua kepada anak
<i>Senadyan kebanjur tresna wurung bebrayan.</i>	Walaupun terlanjur cinta namun tidak jadi menjalin hubungan.

Karena ketidaktahuan Sangkuriang bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya dan sebaliknya Dayang Sumbi juga tidak mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya. Maka terjalinlah hubungan cinta, dan ketika mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anak dari Dayang Sumbi, dia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Dalam fenomena ini dayang sumbi

berkorban tidak menjadikan Sangkuriang sebagai suaminya, manun mengembalikan hubungan yang semestinya yaitu hubungan ibu dengan anak. Di sisi lain, Sangkuriang juga penuh dengan pengorbanan. Ketika disebut diatas Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya, untuk membatalkan lamaran Sangkuriang dengan cara Dayang Sumbi mengajukan sebuah permintaan. Yaitu Sangkuriang bisa memperistri Dayang Sumbi ketika sudah mampu membuat sebuah perahu yang sangat besar dalam waktu semalam saja sebelum ayam berkokok. Dilaksanakanlah permintaan itu. Namun sampai ayam berkokok, perahu itu belum selesai. Maka gagal perjuangan dari Sangkuriang dan mengakui kesalahan bahwa Dayang Sumbi adalah orang tuanya.

Pada data 3 digambarkan dalam fragmen 3 tentang pengorbanan dalam kisah Ramayana. Sebenarnya potret fenomena pengorbanan dalam kisah ini adalah sangat kompleks. Karena menceritakan potret pengorbanan dari Rama, pengorbanan Shinta, dan Pengorbanan Rahwana. Namun dalam tembang Dharma Kasetyan ini hanya membahas tentang kisah Rama dan Shinta. Sudah sangat jelas pengorbanan dari seorang Rama dan Shinta. Demi mempertahankan cintanya, Shinta rela untuk menjalani hukuman di taman Argasoka ketika diculik oleh Rahwana.

Data 3: Fragmen 3 lagon Dharma Kasetyan tentang “Rama dan Shinta”

Syair	Terjemahan
<i>Yen laku jejodhoan abot laku kasetyan.</i>	Kalau dalam perjodohan, sangat berat menjalankan kesetiaan.
<i>Tresna kang tanpa sarat saraning bebrayan.</i>	Cinta yang tanpa sarat sarana kehidupan
<i>Dha elingana lelakone rama sinta, kesurang-surang jro bebrayan.</i>	Ingatlah kisah rama dan sinta, menjalani kehidupan yang sangat sengsara
<i>Senadyan totohan nyawa manggih nugraha.</i>	Meskipun nyawa menjadi taruhannya, namun mencapai anugrah.

Dibalik Shinta yang diculik oleh Rahwana, sebenarnya ada alasan lain mengapa shinta berada di taman Soka. Hal tersebut terjadi karena sumpah shinta ketika sayembara gandhewa di negeri Manthili. Shinta bersumpah ia rela menderita selama 12 tahun asalkan ia dapat diperistri oleh Rama (Griffith, 1873). Maka ketika berada di taman Arga Soka itu, merupakan sarana pengorbanan penebusan sumpah Shinta.

Di sisi seorang Rama, ketika ingin mengambil kembali istrinya dari cengkraman Rahwana, ia sampai mengorbankan jiwa dan raganya mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggempur Alengka dan membawa Shinta kembali ke Pancawati. Dalam pengorbanan Rama ini relevan dengan keadaan sekarang, ketika seorang laki laki mencintai seorang wanita maka apapun miliknya akan dikerahkan akan dikorbankan asalkan mampu hidup bersama dengan wanita yang ia kasihi dan dicintai.

Pada data 4 digambarkan dalam fragmen 4 tentang potret fenomena pengorbanan dari Dewi Amba dan Raden Dewabrata.

Data 4: Fragmen 4 lagon Dharma Kasetyan tentang “Dewabrata”.

Syair	Terjemahan
<i>Yen ngucap janji kudu abot sanggane iku.</i>	Ketika mengucapkan janji, beratlah tanggung jawabnya
<i>Netepi jroning laku solahé kudu patut.</i>	Menetapi dalam perilaku yang sesuai
<i>Dha elingana lelakone Dewabrata, sumpah prasetya laku wadat.</i>	Ingatlah kisah Dewabrata, bersumpah untuk hidup wadat (membujang tidak beristri)
<i>Bebungah sang dewi amba prapteng pralaya.</i>	Mendapat anugrah dewi amba di penghujung kematiannya.

Rasa cinta yang menjerat keduanya menyebabkan keduanya harus berkorban. Karena Dewabrata sudah bersumpah untuk hidup sebagai brahmacari maka secara otomatis ia hidup wadat, yaitu tidak menikah. Namun, ketika ia bertemu dengan Dewi Amba dia tertarik denganya. Tapi apalah daya sumpah sudah terucap. Begitupun dengan Dewi Amba, ia sangat mencintai Dewabrata dan kemana Dewabrata pergi ia selalu mengikuti. Pada akhirnya, Amba mati ditangan Dewabrata dan ia bersumpah akan menjemput ketika ajalnya tiba. Begitu juga Dewabrata, ketika perang Baratayuda tertancap seribu panah memenuhi tubuhnya ketika berperang melawan Srikandi dan dijemput oleh Dewi Amba untuk hidup bersama di Nirwana.

3.2. Potret Fragmen Setya

Potret fenomena setya dipahami sebagai kesetiaan karena dasar rasa cinta diciptakan pengarang sebagai inti pada lagu ini. Kata Setya (-tuhu) berarti tansah mantêp ing pasuwitane, ora gêlêm nglungani bêtandarane lsp. sênadyana wis ora ana pamrihe (ana bêbaya lsp); disêtyani: 1 dituhoni; 2 dijanjèni, disagahi; sêtyan(-an) ak: sêmayan, kêncan. (Poerwadarminta, 1939) Yaitu tetap teguh dengan apa yang menjadi pengabdianya, tidak ingin meninggalkan tuannya, walaupun sudah tidak ada pamrih dan meskipun ada bahaya yang menerpa. Setya juga bisa berarti janji (prasetya). Berikut merupakan potret fenomena kesetiaan yang ada dalam fragmen lagon Dharma Kasetyan.

Pada fragmen 1, cerita Malin Kundang

Syair	Terjemahan
<i>Yen dadi anak kudu bekti mring rama ibu.</i>	Kalau menjadi seorang anak harus patuh kepada bapak dan ibu
<i>Amituhu marang dhawuh aja tumindhak rusuh.</i>	Menurut kepada ucapannya jangan sampai bertindak nakal

Dari pengertian ini sudah jelas bahwa Malin Kundang tidak setia dengan orang tuanya, ketika ia pergi merantau dan sukses ia lupa akan janjinya (prasetya) yang akan membahagiakan ibunya. Maka cerita ini adalah potret fenomena kedurhakaan dan ketidaksetiaan seorang anak terhadap orang tuanya.

Pada fragmen 2, cerita Sangkuriang

Syair	Terjemahan
<i>Wong tuwa marang putra abot laku kadharman.</i>	Orang tua kepada anak sangat berat laku darmanya

Sudah jelas dalam cerita tersebut Dayang Sumbi tidak mau menerima cinta Sangkuriang yang jelas itu anaknya dan tetap setia menjadi ibu dari seorang sangkuriang bukan menjadi istri dari Sangkuriang.

Pada fragmen 3, cerita Rama dan Shinta,

Syair	Terjemahan
<i>Yen laku jejodhoan abot laku kasetyan.</i>	Kalau dalam perjodohan, sangat berat menjalankan kesetiaan.
<i>Tresna kang tanpa sarat sarananing bebrayan.</i>	Cinta yang tanpa sarat sarana kehidupan

Berdasarkan kutipan tersebut, Fenomena potret kesetiaan dalam bait ini adalah kesetiaan Dewi Shinta yang menanti datangnya Prabu Sri Rama ke Alengka untuk membebaskannya dari cengkraman Rahwana. Shinta tetap setia kepada rama tidak mau memegang lelaki lain kecuali Rama itu sendiri. Kesetiaan Dewi Shinta kepada suaminya sangatlah terlihat ketika Sang Dewi berada di dalam taman Soka, Dewi Shinta yang sangat mencintai suaminya, merasa menderita hingga tubuhnya menjadi kurus kering tidak terurus tidak pernah makan, dan selalu tidur di lantai istana, tak pernah bersolek atau menyisir rambutnya, senantiasa menangis karena teringat kepada suaminya Prabu Rama (Pudjiastuti, 1983). Di sisi Rama, mampu saja mencari pengganti istrinya. Namun ia selalu setia, ia tidak mau memiliki istri selain Shinta. Dewi Shinta merupakan simbol perempuan utama yang banyak dikagumi orang karena keteguhan hati dan kesetiannya.

Pada fragmen 4, cerita Bhisma Dewabrata dan Amba,

Syair	Terjemahan
<i>Yen ngucap janji kudu abot sanggane iku.</i>	Ketika mengucapkan janji, beratlah tanggung jawabnya
<i>Netepi jroning laku solahe kudu patut.</i>	Menetapi dalam perilaku yang sesuai

Konteks setya dalam potret fenomena Dewabrata lebih tepatnya adalah prasetya (janji) ia harus setia terhadap janjinya sebagai brahmachari yang harus hidup wadat. Ketika ia beringkar dengan janjinya maka gugurlah seluruh lelakunya didalam menjalani hidup sebagai brahmana wadat. Selain kesetiaan Bhisma, kesetiaan Amba juga sangatlah mengagumkan. Untuk bisa hidup bersama di dalam keabadian bersama kekasihnya, ia menanti di alam nantara (kata lain dari pralaya alam setelah kematian) sampai ia datang.

3.3. Potret Fragmen *Tresna*

Potret fenomena *tresna* dipahami sebagai rasa cinta. *Tresna* bermakna kn. 1 asih, mulunging ati marang liyan (tanpa hawa-nafsu); 2 ([x] marang) sênêng marang; ditrésnani. disih. katrésnan. mulunging ati marang liyan (Poerwadarminta, 1993). Dalam bahasa Indonesia *tresna* disebut cinta, atau dalam bahasa Inggris disebut love, dalam bahasa Arab disebut dengan mahabbah. Jadi *tresna* merupakan suatu rasa cinta, tanpa mementingkan hawa nafsu, hanya atas dasar rasa dari hati ke hati dalam diri manusia.

Cinta sebenarnya memiliki makna yang sangat luas. Rasa cinta itu tidak hanya cinta lelaki dan perempuan saja. Namun, cinta dapat berupa cinta kepada orang tua, cinta terhadap sesama teman, cinta kepada alam, cinta lelaki dan perempuan yang berujung pada jenjang pernikahan, dan yang melebihi segalanya adalah cinta Tuhan kepada hambanya (Qomariah, 2015). Banyak perspektif orang mengatakan bahwa cinta itu sulit untuk dijelaskan. Tetapi ada dasar yang sangat kuat, yaitu kata dari para leluhur Jawa:

“Witing tresna, jalaran saka kulina. Tuwuhing tresna sayekti wiwiting saka weteng munggah, banjur weteng mudhun, yen wis tinemu iku yekti tresna tanpa wangenan. Wangenane mung rasa kang padha gathuk”

Tumbuhnya rasa cinta itu karena terbiasa. Dan tumbuhnya cinta itu ketika melihat lawan jenis dari bagian perut naik, yang kedua melihat dari perut turun. Ketika hal tersebut sudah dilalui, maka cinta yang tumbuh adalah cinta yang tanpa batasan. Batasannya adalah hanya rasa yang saling memiliki.

Dan ketika cinta sudah dicapai maka akan membangun suatu suasana, yaitu suasana romantis., romantic /ro•man•tis/ bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan; dengan arti ketika cinta telah tercapai isinya hanyalah hal ikhwal yang sangat mengasyikkan. Berikut adalah potret fenomena *tresna* dalam lagu Dharma Kasetyan:

Pada fragmen 1, penantian dari ibu malin adalah pengejawantahan dari rasa cintanya terhadap malin kundang. Ketika tidak ada rasa cinta yang tumbuh kepada anaknya, tidak mungkin hal tersebut terjadi. Fenomena yang terjadi tidak mungkin kalau seorang ibu tidak memiliki rasa cinta dan kasih terhadap anaknya. Namun dapat dikatakan cinta ini adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan, malin sebagai seorang anak tidak membalas cinta ibunya namun, ia malah mengingkarinya maka timbullah istilah durhaka kepada orang tuanya.

Pada fragmen 2, sebenarnya ada dua potret fenomena *tresna* (cinta) dalam cerita Sangkuriang. Dayang Sumbi sebelum mengusir Sangkuriang mencintai anaknya selayaknya cinta seorang ibu dengan anaknya. Namun ketika setelah lama Sangkuriang pergi dan kembali ke Dayang Sumbi dengan keadaan yang sama, rasa cinta itu berubah menjadi cinta antara laki – laki dan perempuan. Hal ini sebenarnya, dua potret cinta yang dialami oleh keduanya Dayang Sumbi dan Sangkuriang.

Pada fragmen 3, potret fenomena *tresna* yang tergambar yaitu cinta Rama dan Shinta yang sangat melegenda. Cinta yang tanpa ukuran dan sangat sempurna. Semua yang mereka lakukan adalah untuk melabuh dan membangun cinta mereka.

Begitu pula pada fragmen 4 cerita Dewabrata, ada tiga potret fenomena *tresna* yang tersurat dan tersirat dalam cerita tersebut. (1) Cinta Dewabrata terhadap Amba, terbukti

ketika cintanya harus dibayar dengan kematiannya. (2) Cinta Dewi Amba pada Dewabrata, yang juga harus dibayar dengan nyawa. Dan (3) cinta Dewabrata pada Negara Hastinapura. Ia membayar cinta kepada bumi tanah air tumpah darahnya dengan nyawa sebagai tumbalnya.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dapat disimpulkan tiga rumusan. Pertama, keseluruhan fragmennya berisi mengenai *dharma* (perilaku baik yang dilakukan oleh manusia) dan kesetiaan (*setya*) merupakan tindakan pengorbanan manusia yang mencurahkan segalanya sampai berdarah-darah (*ludira*) atau dengan sadar untuk menderita karena cinta (*tresna*).

Pada potret fenomena *ludira*: Pertama, Sang ibu berkorban untuk rela ditinggal jauh anaknya merantau dan ketika dia durhaka, berkorban mengutuk anaknya menjadi batu; Kedua, Dayang Sumbi berkorban tidak menjadikan sangkuriang sebagai suaminya. Dan Sangkuriang berkorban demi cintanya; Ketiga, Penderitaan Shinta selama 12 tahun di Taman Soka merupakan sarana pengorbanan penebusan sumpahnya. Dan Rama mengorbankan jiwa dan raganya mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggempur Alengka dan membawa Shinta kembali ke Pancawati; Keempat, Dewi Amba rela mati meninggalkan bumi demi cintanya terhadap Dewabrata. Dan dewabrata juga rela mati di medan perang demi bertemu dengan kekasihnya, Dewi Amba.

Pada potret fenomena *setya*: Pertama, Malin kundang tidak setia dengan orang tuanya, ketika ia pergi merantau dan sukses ia lupa akan janjinya (*prasetya*) yang akan membahagiakan ibunya; Kedua, Dayang Sumbi tetap setia menjadi ibu dari seorang Sangkuriang bukan menjadi istri dari Sangkuriang; Ketiga, Dewi Shinta tetap setia kepada Prabu Rama tidak mau memegang lelaki lain kecuali Prabu Rama itu sendiri. Di sisi Prabu Rama, mampu saja mencari pengganti istrinya. Namun ia selalu setia, ia tidak mau memiliki istri selain Dewi Shinta; Keempat, Raden Dewabrata lebih tepatnya adalah *prasetya* (janji) ia harus setia terhadap janjinya sebagai brahmacari kesetiaan Dewi Amba juga sangatlah mengagumkan. Untuk bisa hidup bersama di dalam keabadian bersama kekasihnya, ia menanti di *alam nantara*.

Pada potret fenomena *tresna*: Pertama, Penantian dari ibu Malin adalah pengejawantahan dari rasa cintanya terhadap Malin Kundang; Kedua, Cinta Dayang Sumbi kepada Sangkuriang kembali menjadi cinta seorang ibu kepada anaknya; Ketiga, Cinta Prabu Rama dan Dewi Shinta yang tanpa ukuran dan sangat sempurna. Semua yang mereka lakukan adalah untuk melabuh dan membangun cinta mereka; dan Keempat, Raden Dewabrata membayar cinta kepada bumi tanah air tumpah darahnya Negara Astinapura dengan nyawa sebagai tumbalnya.

Kisah kesetiaan dan dharma dalam kehidupan tidak hanya cerita cinta antara dua sejoli lelaki dan perempuan, namun juga kesetiaan dan cinta orang tua terhadap anaknya, juga bagaimana kesetiaan dalam memegang teguh pada janji. Semoga sumbangan tulisan saya bermanfaat sebagai penambah wawasan pengetahuan sastra Jawa dan referensi pembelajaran di segala jenjang.

Daftar Rujukan

- Ahimsa-putra, H.S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo*, 20 (November 2012), 271–304. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/200>
- Asmarani, R. (2012). Pendekatan feminis dekonstruktif-kultural terhadap Anna and the King. *Kajian Sastra*, 32(1), 17–30. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2701>
- Budiman, A. (2011). *Tafsir amanat dalam cerita legenda Sangkuriang*. Retrieved from http://a-research.upi.edu/artikelview.php?no_artikel=104
- Buntari, T.A. (2003). *Aspek pengorbanan dalam tiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara (sebuah pendekatan struktur naratif dan semiotik)* (Undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/5761/Aspek-pengorbanan-dalam-tiga-novel-berbahasa-Jawa-karya-Any-Asmara-sebuah-pendekatan-struktur-naratif-dan-semiotik>
- Dandes, S. (2021). Mangaji: Reinterpretasi sastra lisan dalam komposisi musik. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 28. doi: <https://doi.org/10.51804/ijds.v3i1.866>
- Fitriyanto, C. (2018). Studi penggunaan puisi Bunga dan Tembok. *Sorai Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 11(1), 37–55. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/SOR/article/download/2346/2164>
- Valmiki. (1873). *The Ramayan of Valmiki IV* (R.T.H. Griffith, Trans.). London: Trubner and co.
- Handayani, N. (2019). Proses penciptaan musik suara sindhen: Interpretasi Gendhing Ginonjing karya Nur Handayani. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 111–118. doi: <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2344>
- Jurusan Sastra Indonesia UM. (2021, April 7). *Langen Swara Dolgambes "JAMUS KUNING"* [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=S7Lk47ouTmg&t=8239s>
- Mardika, M. (2020). Nilai-Nilai kepemimpinan Hindu dalam Kitab Bisma Parwa. *Jurnal Pangkaja*, 23(2), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2073>
- Unit Hubungan Masyarakat. (2021, April 13). *Langen Swara Dulgambes (Dolanan Gamelan Besi) "Jamus Kuning"*. *Berita Terkini um.ac.id*. Retrieved from <https://um.ac.id/berita/langen-swara-dulgambes-dolanan-gamelan-besi-jamus-kuning/>
- Mahliatussikah, H. (2017). Kritik sastra feminis dan intertekstualitas dalam kisah Laylâ Majnûn dan Romeo Juliet. *Proceedings of Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 501–514. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/159>
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2, 79–95. doi: <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Riswandi, B., & Sumiyadi. (2020). Manifestasi nilai didaktis cerita rakyat Sangkuriang dalam novel "Supata Sangkuriang" karya Alexandria Wibawa. *Jurnal Metabasa*, 2, 38–50. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/2494>
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam fiksi Indonesia. *HUMANIORA*, 15(1), 1–14. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/769>
- Poerwadarminta, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v.
- Pudjiastuti, T. (1983). Sita: Perempuan dalam Ramayana kakawin Jawa kuna. *Jumantara*, 1(2), 81–96. Retrieved from <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/00100220106>
- Qomariah, S. (2015). Intersubjektivitas, cinta dan kesetiaan dalam film Habibie & Ainun (perspektif eksistensialisme Gabriel Marcel). *Jurnal Studia Insania*, 3(2), 139–156. doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v3i2.1121>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi fenomenologi itu apa?* Retrieved from repository.uin-malang.ac.id/2417

- Rahayu, P., Adelina, F., Kamal, S., Widayanto, W.N., & Hadi, C. (2019). Belas kasih diri (self-compassion) dan pengorbanan (altruism) pada suku Tengger. *Fenomena*, 28(1), 30–38. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i1.2443>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ronidin, R. (2011). Malin Kundang, ibunya durhaka: Suatu pendekatan genetik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.24036/ld.v4i2.1262>
- Supriadi, A. (2016). Kearifan lokal cerita Sangkuriang: Menuju ketahanan bangsa (Local wisdom of Sangkuriang story: Toward the endurance of nation). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 1. doi: <https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.1-10>
- Suwarna. (2011). *Estetika pagelaran wayang: Tinjauan etnopuitika*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808332/etnopuitika%20PEGELARAN%20WAYANG.pdf>
- Imawati, A.V., Citra, A., & Shihab, M. (2019). Penghargaan dan pengorbanan dalam hubungan asmara pada fase tumbuh dewasa. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 12. doi: <https://doi.org/10.33021/exp.v2i1.753>